

Etika Penggunaan Internet (*Digital Etiquette*) di Lingkungan Mahasiswa

Alinurdin^{a,1*}

^aProgram Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pamulang, Tangerang Selatan

¹*dosen00230@unpam.ac.id*

*korespondensi penulis

Naskah diterima: 22-08-19, direvisi: 15-09-19, disetujui: 30-09-19

DOI: <http://dx.doi.org/10.32493/jpkn.v6i2.y2019.p123-142>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku mahasiswa dalam menggunakan internet. Penelitian menggunakan metode survei. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa mahasiswa memiliki kemampuan dalam mencegah tindak kejahatan dan melindungi keselamatan pribadi yang ditandai dengan sikap menutup informasi privasi, menggunakan medsos dengan wajar, dan tidak terbujuk ajakan radikalisme dan terorisme. Namun, mereka masih belum menyadari atau kurang waspada terhadap kejahatan cyber. Mahasiswa juga memiliki kemampuan dalam mencegah pelanggaran hukum di dunia maya yang ditandai dengan sikap menghindari postingan bebas bully, selektif membaca dan/atau menshare berita, menggunakan tata bahasa yang baik dan benar, dan menjauhi tindakan asusila. Begitu juga mahasiswa memiliki cukup kemampuan dalam menghargai hak cipta yang ditandai dengan penguasaan dalam mengutip tulisan, foto atau video dan mereka juga tidak suka mengutip tulisan orang lain tanpa menyebutkan sumbernya.

Kata-kata kunci: etika penggunaan internet; internet di lingkungan mahasiswa; perilaku mahasiswa

Abstract

This study aims to determine student behavior in using the internet. Research using survey methods. The results of the study concluded that students have the ability to prevent crime and protect personal safety which is characterized by the attitude of closing privacy information, using social media appropriately, and not being persuaded by the invitation of radicalism and terrorism. However, they are still unaware or less aware of cyber crime. Students also have the ability to prevent legal violations in cyberspace which is characterized by the attitude of avoiding bully-free posting, selectively reading and / or sharing news, using good and correct grammar, and avoiding immoral acts. Likewise students have enough ability to respect copyright which is characterized by mastery in quoting writings, photos or videos and they also do not like to quote the writings of others without mentioning the source.

Keywords: ethical use of the internet; internet in a student environment; student behavior

Pendahuluan

Perkembangan ilmu pengetahun terutama teknologi informasi komunikasi yang semakin cepat, ribuan orang bahkan jutaan manusia dari di dunia ini telah menggunakan internet sebagai ajang untuk saling interaksi secara digital. Tentunya bermula dari sedikit tetapi lama kelamaan menjadi banyak kemudian membentuk komunitas-komunitas untuk saling berbagi informasi, baik dalam bentuk video, e-book, gambar, dan lain-lain. Penggunaan situs jejaring di Indonesia sungguh menunjukkan perkembangan yang pesat dan signifikan bahkan telah merambah ke semua kalangan masyarakat dari yang elite sampai kelas bawah, mulai dari pimpinan negara, para pejabat, politisi, selebriti, akademisi, mahasiswa/siswa, hingga masyarakat awam. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) sebagaimana *Kompas.Com.* menyatakan bahwa sepanjang tahun 2017 lebih dari 50 persen atau sekitar 143 juta orang telah terhubung jaringan internet. Kebanyakan pengguna internet dari kalangan masyarakat urban (72, 41%). Pemanfaatannya, bukan hanya untuk berkomunikasi saja, tetapi juga membeli barang, memesan transportasi, hingga berbisnis dan berkarya. Selanjutnya dikemukakan bahwa secara geografisnya, di pulau Jawa paling banyak masyarakatnya menggunakan internet (57, 70%). Sedangkan dari sisi usia sebanyak 49, 52% mereka yang berusia 19 hingga 34 tahun; 29,55% berusia 35 hingga 54 tahun; 16,68% usia 13 hingga

18 tahun; dan 4,24% berusia di atas 54 tahun.

Selain usia, faktor pendidikan mempengaruhi penetrasi internet di Indonesia sebagaimana *Kompas.Com.* mayoritas lulusan S1 dan Diploma juga telah menggunakan internet yakni sebanyak 79, 23 persen. Di beberapa perguruan tinggi internet memang telah menjadi bagian penting dalam pengelolaan administrasi dan proses pembelajaran, seperti: pengambilan mata kuliah (KRS), kelulusan (KHS), mencari referensi, e-book, pengumpulan tugas melalui e-mail, evaluasi dosen, bahkan pembelajaran online (e-learning). Di Universitas Pamulang (UNPAM) dengan jumlah mahasiswa lebih dari 60.000 mahasiswa pada tahun 2018, dosen dan mahasiswa sudah terbiasa menggunakan internet untuk keperluan pembelajaran, karena sejak awal tahun 2016 telah menerapkan e-learning pada semua mata kuliah di semua program studi. Dengan demikian tidak ada seorangpun mahasiswa UNPAM yang tidak menggunakan internet.

Internet terhadap kehidupan bermasyarakat tentu saja memiliki dampak positif dan negative. Dalam hal pemanfaatan internet agar memperoleh dampak positif seluas-luasnya tentu saja ini yang diharapkan. Misalnya saja bagaimana agar internet berfungsi sebagai media pertukaran data dengan menggunakan email, newsgroup, www, ftp sehingga pengguna internet di seluruh dunia dapat saling bertukar informasi dengan cepat dan murah. Dan bagaimana

pengguna internet menghindari dampak negatif, misalnya pornografi. Anggapan yang mengatakan bahwa internet identik dengan pornografi, memang tidak salah, karena nyatanya dengan adanya internet pornografi merajalela. Dengan demikian sesungguhnya bagaimana kebermanfaatan internet pada diri seseorang tergantung kecerdasan dan kualitas perilaku seseorang dalam berinteraksi dengan dunia maya. Oleh karena itulah peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang kemampuan mengelola perilaku pada mahasiswa Unpam dalam penggunaan internet (*digital citizenship*). khususnya etika penggunaan internet (*digital etiquette*). Dengan demikian rumusan penelitian ini adalah bagaimana kemampuan mengelola perilaku pada mahasiswa Unpam dalam penggunaan internet, khususnya etika penggunaan internet (*digital etiquette*). Sedangkan tujuannya adalah untuk menganalisis data secara empirik tentang kemampuan mengelola perilaku pada mahasiswa Unpam dalam penggunaan internet, khususnya etika penggunaan internet (*digital etiquette*).

Sebelum membahas tentang etika internet (*digital etiquette*) terlebih dahulu mari kita pahami dulu tentang etika atau moral. Hal ini penting, oleh karena dengan pengertian yang jelas akan mendorong kita kepada kehidupan kesusilaan yang tinggi. Pengertian etika sebagaimana diungkapkan Burhanudin Salam (2000: 3) berasal dari kata Latin: *ethic* (us), dalam bahasa Greik: *ethikos* = *a body of moral principles or values*. *Ethic* = arti

sebenarnya, kebiasaan, habit, custom. Dalam pada hakikatnya apa yang disebutkan baik itu ialah yang sesuai dengan kebiasaan masyarakat pada zamannya. Mungkin boleh jadi dahulu sesuatu perbuatan dianggap kurang baik tetapi seiring perkembangan zaman perbuatan serupa dapat dianggap baik, atau sebaliknya dahulu dianggap baik sekarang menjadi kurang baik. Dari sumber sama pengertian etika ialah merupakan suatu ilmu yang membahas masalah perbuatan atau tingkah laku manusia yang baik dan yang jahat. (*Ethics, the study and filosofhi of human conduct, whit emphasis on the determinitation of right and wrong; one of the normative sciences*).

Selanjutnya pendapat Ki Hajar Dewantara dalam Achmad Charris Zubair (1995: 15) bahwa etika adalah ilmu yang mempelajari segala soal kebaikan (dan keburukan) di dalam hidup manusia semuanya, teristimewa yang mengenai gerak-gerik fikiran dan rasa yang dapat merupakan pertimbangan dan perasaan, sampai mengenai tujuannya yang dapat merupakan perbuatan. Sementara itu Paul Edwards mengemukakan *the term ethics is used in three different but related ways, signifying 1) general pattern or way of life 2) a set of rules of conduct or moral code 3) inquiry about ways of life and rules of conduct*. Etika atau moral, bila masih berupa rencana dalam hati atau belum lahir jadi perbuatan disebut niat, bila sudah jadi perbuatan disebut pekerti, dan hasil perbuatan itu bisa baik atau tidak baik. Menurut ahli psikologi, niat biasa disebut karsa atau kehendak, kemauan atau wil.

Isi karsa atau kemauan yang akan direalisasikan oleh perbuatan. Langkah-langkah yang ditempuh dalam perbuatan itulah yang dinilai, apakah baik atau tidak baik.

Etika juga bermakna tanggung jawab sebab tidak mungkin etika itu tumbuh tanpa dilandasi sikap tanggung jawab. Etika merupakan suatu rancangan atau perencanaan menyeluruh yang mengintegrasikan kekuatan alam dan masyarakat dengan bidang tanggung jawab manusiawi. Tanggung jawab hanya dapat dituntut apabila ada kebebasan untuk memilih. Oleh karena itu yang diharapkan dari setiap individu masyarakat adalah kebebasan yang bertanggung jawab. Artinya kebebasan yang dibatasi dengan etika moral yang berlaku pada masyarakat tersebut. Jadi kebebasan menurut Achmad Harris Zubair (1995: 44) mengandung (1) kemampuan untuk menentukan dirinya, (2) kemampuan untuk bertanggung jawab, (3) kedewasaan manusia, (4) keseluruhan kondisi yang memungkinkan manusia untuk melaksanakan tujuan hidupnya.

Sebelum membahas *digital citizenship* terlebih dahulu akan diuraikan tentang internet. Hal ini penting, karena adanya istilah *digital citizenship* itu karena adanya jaringan internet. Menurut Onno W Purbo (www.pendapat-para-ahli.com) internet adalah sebuah media yang digunakan untuk mengefisienkan sebuah proses komunikasi yang disambungkan dengan berbagai aplikasi seperti VoIP, Web dan Email. Sedangkan menurut Allan internet adalah jaringan komputer yang komponen satu dengan lainnya saling terhubung

secara fisik dan juga memiliki kemampuan untuk membaca dan menguraikan berbagai protokol komunikasi tertentu yang biasa kita kenal dengan istilah IP atau *Internet Protocol* dan TCP atau *Transmission Control Protocol*. Protokol dapat diartikan sebagai sebuah spesifikasi sederhana mengenai bagaimana dua atau beberapa komputer dapat saling bertukar informasi.

Sedangkan menurut Strauss, El-Ansary, dan Frost mengemukakan bahwa internet merupakan keseluruhan jaringan komputer yang saling berhubungan satu sama lain, beberapa komputer saling terhubung dalam jaringan ini menyimpan dan memiliki beberapa data yang dapat digunakan. Sebagai contoh seperti situs, halaman web, whatsapp dan data lainnya yang dapat digunakan dan diakses oleh berbagai komputer yang saling berhubungan dengan internet. Begitu pula Oetomo mengemukakan bahwa internet ialah singkatan dari International Network yang didefinisikan sebagai suatu jaringan komputer yang amat besar, yang mana jaringan komputer itu terdiri dari beberapa jaringan kecil yang saling terhubung satu sama lain. Selanjutnya ia menjelaskan juga bahwa jaringan komputer yang amat besar ini dapat mencakup jaringan seluruh dunia.

Internet menurut Ardianto (2012) merupakan jaringan bebas komputer yang menjangkau ribuan bahkan jutaan manusia di seluruh dunia. Awalnya internet merupakan penyediaan sarana bagi para peneliti untuk mengakses data dari sejumlah sumber daya perangkat keras komputer, lama kelamaan menjadi

media komunikasi yang digunakan untuk kepentingan bersosialisasi.

Dengan adanya jaringan internet, maka kemudahan bekerja, mencari informasi, mengirim pesan, bahkan bertransaksi bisnis menjadi lebih mudah, cepat dan akurat. Banyak diperoleh manfaat dengan kehadirannya internet, di samping tentu saja ada juga dampak negatif. Di Indonesia yang jumlah penduduk sekitar 260 juta dan didominasi usia produktif tentu saja internet sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Padahal, belum tentu masyarakat Indonesia mampu menghindari dari dampak negatif yang ditimbulkan. Di sinilah pentingnya kemampuan seseorang berperilaku dalam penggunaan internet (*digital citizenship*). Internet ibarat pisau bermata dua. Di tangan orang yang benar maka internet dapat menjadikan seseorang bertambah ilmu dan pengetahuannya. Sebaliknya di tangan orang yang tidak bertanggung jawab internet dapat mencelakai diri sendiri dan orang lain. Internet sejatinya digunakan dalam membantu siswa dalam belajar yaitu dengan cara browsing untuk menambah pengetahuan selain buku.

Konsep *digital citizenship* bermula dari kelompok pengguna berbagai situs jejaring yang kemudian membentuk kelompok. Kalau demikian apa *digital citizenship*, kami mencoba mengemukakan beberapa pengertian. Menurut Teachthought.com sebagaimana dikutip Ahmad Sudrajat dalam <https://akhmadsudrajat.wordpress.com> rumusan tentang Digital Citizenship sebagai "*the quality of an individual's response*

to membership in a community". Sementara, digitalcitizenship.net memberikan pengertian Digital Citizenship sebagai "*the norms of appropriate, responsible behavior with regard to technology use*". Rumusan dari Teachthought.com lebih berkaitan dengan penggunaan jejaring sosial, sedangkan digital citizenship.net memberikan pengertian dalam konteks penggunaan teknologi yang lebih luas. Dari berbagai rumusan tersebut dapat disimpulkan bahwa pada hakikatnya Digital Citizenship membicarakan pada kualitas perilaku individu dalam berinteraksi di dunia maya, khususnya dalam media sosial, dengan menunjukkan perilaku baik dan bertanggung jawab, sesuai dengan norma dan etika yang berlaku.

Dikutip dari <https://cunedigitalcitizenship>, *digital citizenship* digagas oleh Mike Ribble dan dikembangkan oleh Microsoft dengan tiga konsep dasar, yaitu "Respect", "Educate", dan "Protect" (REP). Selanjutnya Mike Ribble menguraikan sebagai berikut. (1) Respect, berarti menghargai diri sendiri dan menghargai orang lain meliputi etika, akses, dan hukum digital; (2) Educate, yaitu mengedukasi diri sendiri dan berhubungan dengan orang lain serta komunikasi baik secara formal maupun normal; (3) Protect, yaitu melindungi diri sendiri dan orang lain dalam hal keselamatan, hak dan tanggung jawab, kesehatan serta kesejahteraan.

Digital citizenship berhubungan dengan kemampuan mengelola dan memonitor perilaku dalam menggunakan teknologi, yang didalamnya terkandung

keamanan, etika, norma, dan budaya. Artinya bagaimana seharusnya kita memanfaatkan teknologi informasi secara aman, tidak menimbulkan kerugian dan membahayakan keselamatan diri sendiri maupun orang lain. Begitu pula bagaimana seharusnya kita berkomunikasi di jejaring sosial dengan tetap menjaga etika, mengacu pada norma-norma yang berlaku di lingkungan internal, nasional maupun universal. Dan bagaimana seharusnya kita bertransaksi informasi di dunia maya, terutama dalam mengunggah atau mengunduh konten dan bertransaksi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *Digital Citizenship* adalah norma-norma yang diterapkan dalam menggunakan teknologi.

Kebanyakan pengguna teknologi tidak peduli dengan etika penggunaan teknologi, tetapi terus menggunakannya tanpa mengetahui dan mengabaikan peraturan dan tatakrama. Sering kali pengguna teknologi lupa bahwa walaupun dalam dunia digital berinteraksi tanpa bertatap muka, sesuatu yang melanggar kesopanan apabila menyinggung perasaan orang lain. Etika digital dibuat untuk menjaga perasaan dan kesejahteraan pengguna lain. Namun, peraturan dan dasar yang diwujudkan tidak cukup sekiranya tidak diajarkan/dilatihkan dalam menjadikan masyarakat sebagai warganegara digital yang bertanggungjawab. Dengan demikian sudah waktunya masyarakat pengguna internet (warganet/netizen) memahami etika dalam menggunakan internet sebagai media komunikasi antar warganet lainnya.

Selanjutnya Suryaningsih (2010) mengemukakan bahwa terdapat aturan-aturan yang perlu diperhatikan bagi anggota sebuah forum atau millis, antara lain seperti etika berbahasa dengan sopan, tidak menganggap semua cating berhak mendapat respon, membuat tema sesuai uraian pembahasan, menguraikan masalah didukung dengan data dan rinci. Dengan demikian netizen tidak perlu berdebat di dunia maya sehingga kehidupan tetap rukun dan damai. Beliau juga mengingatkan bahwa kutipan dari seorang ahli perlu didukung dengan referensi karena pakar yang dikutip juga ikut mengakses tulisan kita. Jika mengirim e-mail harus informatif dan tidak asal panjang lebar. melampirkan data-data yang tidak relevan sehingga membuat e-mail menjadi sangat panjang justru akan membuat para pakar merasa segan untuk menjawab email.

Di dalam dunia virtual, terdapat 10 pasal Kode Etik Media Sosial (KEMS) yang harus dipatuhi (<http://www.kompasiana.com/ilmaddinh-usain>). Pada intinya, KEMS ini untuk mengatur tiga hal, yaitu: pencegahan tindak kejahatan dan melindungi keselamatan pribadi, pencegahan pelanggaran hukum di dunia maya, dan penghargaan atas hak cipta. Berikut uraian 10 pasal KEMS yang berlaku di era digital ini:

Menutup informasi privasi

Membuka semua informasi sama halnya memberi kesempatan kepada pelaku kriminal berbuat jahat. Oleh karena itu tidak semua informasi bisa dibuka ke publik. Informasi tertentu,

seperti tempat tinggal atau nomor handphone tidak boleh dipajang di profil pribadi facebook, karena hal ini rawan disalahgunakan oleh orang-orang yang berniat jahat. Kejahatan sering muncul terjadi karena kelalaian seseorang dalam berbuat dan bertindak.

Postingan bebas *bully*

Mengumbar kebencian lewat postingan akan berurusan dengan hukum. Perilaku membully, membuka aib orang lain, menghujat, atau menghina di media sosial tidak boleh dilakukan bahkan haram dilakukan. Kapolri telah mengeluarkan aturan mengenai *hate speech* bernomor SE/06/X/2015, tentu menjadi rambu-rambu bagi *netizen*. Para *netizen* harus berpikir secara matang sebelum menyebarkan informasi. Jangan sampai postingan akan berdampak hukum bagi diri sendiri.

Waspada! kejahatan *cyber*

Meskipun internet memberikan kemudahan pekerjaan bagi manusia, internet juga dapat disalahgunakan untuk melakukan aksi kejahatan siber (*cyber crime*). Kejahatan ini tergolong pada tingkat tinggi. Oleh karena itu, jangan sampai *netizen* terjebak pada kejahatan tingkat tinggi ini. Amankan diri sendiri, jangan sampai nomor rekening bank kebobolan gara-gara kelalaian kita. Hati-hati terhadap terhadap siapapun yang meminta data pribadi kita. Waspada! orang yang menghubungi yang mengatasnamakan pihak bank. Jangan mudah percaya pada pihak yang mengaku sedang menolong kecelakaan, mengantar anggota keluarga ke rumah sakit. Mereka

lalu meminta mentransfer biaya obat, perawatan rumah sakit, dan lain-lain.

Hati-hati membaca dan/atau menshare berita

Informasi dan berita yang berlalu-lalang di media sosial perlu selektif karena belum tentu valid. Oleh karena itu jangan gampang percaya pada berita. Apalagi berita yang memuat informasi palsu (*hoax*). Ciri-ciri berita *hoax* diantaranya, bernada bombastis, melebih-lebihkan, dan tidak masuk akal. Jalan keluarnya adalah harus mencari kejelasan (*tabayyun*) dan klarifikasi terhadap berita yang muncul. Bersikaplah skeptis dan tidak mudah percaya terhadap berita yang tersebar. Abaikan saja berita jika tidak masuk akal dari pada dibelakang hari merugikan kita.

Mengenali akun yang akan anda jadikan sebagai teman

Mengenali akun orang lain atau pengikut (*follower*) kita. Jangan hiraukan akun yang tidak dikenal atau anonim. Kalau perlu, jangan jadikan teman orang yang tidak kita kenal apalagi dijadikan sebagai teman. Setidaknya, cek latar belakang pribadi akun yang akan Saudara *add* sebagai teman.

Menggunakan tata bahasa yang baik dan benar

Penggunaan bahasa dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tulisan harus menggunakan bahasa yang sopan, santun, baik, dan benar, begitu pula dalam menulis status. Ini penting menghindari kesalahpahaman dalam memaknai pesan yang disampaikan. Dalam berkomunikasi di media sosial, ketersinggungan sangat mungkin terjadi. masalahnya di medsos tidak ada tatap dan

ekspresi wajah. Sebaliknya, berkomunikasi di dunia nyata, ada ekspresi wajah, sehingga sulit untuk menyembunyikan sesuatu.

Hargai kekayaan intelektual

Karya seseorang, baik fisik, seni, keterampilan, ataupun kekayaan intelektual lainnya tidak bisa dialihkan begitu saja kepada orang lain. Dalam berinternet, *netizen* harus menghargai segala bentuk hak kekayaan intelektual. Baik itu tulisan, foto, maupun video. Oleh karena itu jika mengirim berita harus cantumkan sumbernya.

Jauhi tindakan asusila

Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang beradab dan religius tentu saja akan menghindari tindakan asusila dalam berinternet. Sebagai *netizen* yang beradab, hindari melihat, menggandakan, apalagi menyebarkan informasi yang berhubungan dengan pornoaksi, pornosuara, pornoteks, pornografi, dan pornomedia. Jangan pula terlibat dalam prostitusi online. Ajaran agama, tentu melarang hal semacam ini. Di samping merusak mental, pornografi mendorong untuk berbuat maksiat.

Menggunakan media sosial secara wajar

Dalam bermedia sosial hendaknya digunakan secara wajar, jauhi penggunaan yang bebas dan kebablasan. Media sosial bukan untuk pamer kekayaan dan barang-barang berharga. Jauhi memposting uang yang dimiliki di media sosial. Di samping memancing tindak kriminal, publik akan menganggap pelaku sebagai sosok yang suka mencari sensasi dan pengakuan. Mendoakan melalui media social nampaknya sudah hal yang biasa, padahal

berdoa adalah dengan jalan mengucapkan permintaan dengan lisan. dan hanya akan diketahui oleh hamba dan Allah SWT..

Jangan terbujuk ajakan radikalisme dan terorisme

Kelompok radikal ini aktif menjaring *netizen* menjadi pengikut gerakan mereka, apa saja dilakukan untuk memperoleh kepercayaan agar menjadi pengikut. Sasaran kelompok radikal ini adalah para anak muda penggiat media sosial. Untuk itu, TNI, Polri, Badan Intelijen Negara (BIN), dan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) harus mewaspadai akun media sosial yang aktif menyebarkan paham radikalisme dan terorisme. (Pemerhati medsos/Ilmaddin Husain).

Metode

Penelitian ini dilakukan di Universitas Pamulang (UNPAM) yang berada di kota Tangerang Selatan Provinsi Banten. UNPAM memiliki mahasiswa lebih dari 60 ribu mahasiswa dengan jumlah program studi sebanyak 17 dari 5 fakultas. UNPAM menempati tiga lokasi, yaitu kampus 1 di Jl. Surya Kencana No. 1 Pamulang, kampus 2 di Jl. Raya Puspiptek No. 46, dan kampus 3 di Jl. Witana Harja. Semuanya berada di Pamulang Tangerang Selatan.

Penelitian menggunakan metode survei, di mana setiap responden diberi kuesioner untuk memberikan pendapatnya terhadap sejumlah pernyataan tentang etika digital dengan deskriptif kuantitatif. Populasinya seluruh mahasiswa Universitas Pamulang tahun akademik 2018/2019, yaitu sebanyak

50.627 mahasiswa. Sedangkan yang dijadikan sampling sebanyak sebesar 396 mahasiswa

Hasil dan Pembahasan

Untuk mengetahui data tentang sikap mahasiswa Unpam dalam penggunaan internet, digunakan kuesioner dengan skala sikap yang diisi oleh responden. Angket terdiri dari dua bagian data, yaitu data pernyataan umum dan data pernyataan khusus. Hasil jawaban responden diuraikan berikut ini. Yang dimaksud data umum di sini adalah data tentang tujuan menggunakan gadget, kegiatan yang dilakukan dengan gadget, intensitas penggunaannya, dan dampak menggunakan gadget.

Tujuan Penggunaan Gadget

Setiap orang terkadang berbeda tujuan dalam menggunakan gadget, seperti halnya mahasiswa Unpam juga memiliki tujuan yang berbeda. Namun demikian secara umum tujuan tersebut berkisar untuk mencari informasi, komunikasi, pekerjaan, trend, dan hiburan.

Tabel 1. Tujuan Penggunaan Gadget

Pilihan	Jumlah Responden	Volume	%
Mencari informasi	396	337	85,10
Komunikasi	396	375	94,70
Pekerjaan	396	288	72,70
Trend	396	119	30,10
Hiburan	396	238	60,10

Dari jawaban responden diketahui sebanyak 94,70% penggunaan gadget

bertujuan untuk komunikasi, 85,10% untuk mencari informasi 72,70% untuk pekerjaan, 60,10% untuk hiburan, dan 30,10% tren zaman. Dengan demikian hamper seluruh responden menggunakan gadget dengan tujuan untuk komunikasi.

Kegiatan yang Dilakukan dengan Gadget

Banyak kegiatan yang dilakukan dengan gadget, seperti: browsing, media social, chatting, mendengarkan musik, dan lain-lain. Penggunaan gadget dikalangan mahasiswa Unpam digunakan untuk berbagai kegiatan.

Tabel 2. Kegiatan yang Dilakukan dengan Gadget

Pilihan	Respon	Volume	%
browsing,	396	353	89,10
media sosial,	396	343	86,60
chatting,	396	344	86,80
mendengarkan musik	396	256	64,60
Gaming (main game)	396	199	50,20
melihat video,	396	229	57,80
membaca artikel/blog,	396	247	62,40
menulis blog	396	108	27,30
mengirim e-mail,	396	258	65,10
online learning,	396	226	57,00
online shop,	396	232	58,60
transportasi online,	396	85	21,50
lainnya	396	0	00,00

Dari jawaban responden diketahui sebanyak 89,10% untuk browsing, 86,80% untuk chatting, 86,60% media social. Di samping itu hanya 27,30% untuk menulis arikel/blog, dan 21,50% untuk *transportasi online*. Sementara itu terdapat 57,00% untuk *online learning* dan

58,60% untuk *online shop*. Di samping itu juga mahasiswa Unpam menggunakan gadget untuk kegiatan mendengarkan music, main game, melihat video, membaca artikel, mengirim email.

Intensitas Penggunaan Gadget

Dalam kehidupan masyarakat saat ini terutama remaja sepertinya tidak ada yang tidak memiliki gadget, apalagi mahasiswa. Waktu penggunaannya pun terkadang lupa waktu bahkan tanpa batas waktu. Hal ini juga yang terjadi pada mahasiswa Unpam.

Tabel 3. Intensitas Penggunaan Gadget

Pilihan	Jumlah Responden	Volume	%
1-2 jam per hari	396	82	20,70
2-4 jam per hari	396	116	29,30
4-6 jam per hari	396	155	39,10
≥6 jam per hari	396	193	48,70

Dari jawaban responden diketahui sebanyak 48,70% menggunakan ≥ 6 jam per hari, 39,10% menggunakan 4 - 6 jam sebanyak 39,10%, 2 – 4 jam per hari, dan 20,70% 1-2 jam per hari. Apabila dilihat dari data tersebut maka hampir separuh responden menggunakan gadget lebih dari 6 jam per hari.

Dampak Penggunaan Gadget

Penggunaan gadget berdampak secara fisik dan psikhis, seperti kelelahan, kecanduan, konsentrasi berkurang dan lain-lain. Begitupun pengakuan mahasiswa Unpam.

Tabel 4. Dampak Penggunaan Gadget

Pilihan	Jumlah Responden	Volume	%
kelelahan fisik	396	119	30,10
kecanduan	396	219	55,30
konsentrasi berkurang	396	169	42,70
tidak ada	396	85	21,50

Dari tabel di atas diketahui sebanyak 55,30% responden merasa kecanduan terhadap gadget, sebanyak 42,70% merasa konsentrasi berkurang, 30,10% mengaku merasa kelelahan fisik, dan 21,50% tidak berdampak apa-apa.

Menutup Informasi Privasi

Yang termasuk informasi privasi antara lain data pribadi, data pribadi, alamat rumah, nomor telepon, dan lain-lain. Tidak semua informasi bisa dibuka ke publik, jika dibuka sama halnya memberi kesempatan kepada pelaku kriminal berbuat jahat.

Tabel 5. Menutup Informasi ke Publik

Pernyataan	SS (5)	S (4)	KS (3)	TS (2)	STS (1)	Rata2 Skor
Tidak semua data pribadi saya dibuka ke publik	246	124	13	9	4	4,52
Alamat rumah saya boleh diketahui siapapun	23	80	100	144	49	3,27
Nomor <i>handphone</i> saya boleh diketahui dikalangan terbatas	91	238	100	13	13	3,86

Dari data yang yang diperoleh diketahui bahwa mahasiswa Unpam memberi pernyataan tentang tidak semua data pribadi dibuka ke publik rerata dari jawaban responden adalah 4,52 (Sangat

Baik). Pernyataan alamat rumah boleh diketahui siapapun, rerata dari jawaban responden adalah 3,27 (Baik). Sedangkan terkait boleh-tidaknya nomor *handphone* diketahui kalangan terbatas rerata dari jawaban responden adalah 3,86 (Baik). Dengan demikian mahasiswa Unpam menyadari pentingnya menutup informasi yang bersifat pribadi ke public, seperti data pribadi dan nomor *handphone*. Nomor *handphone* hanya boleh diketahui orang terbatas, sedangkan alamat rumah boleh diketahui oleh siapapun.

Postingan Bebas Bully

Terkadang tanpa disadari karena sengat bencinya terhadap seseorang banyak orang yang melakukan ujaran kebencian di media social, padahal itu akan berdampak hukum. Membully, menghujat, menghina, atau membuka aib orang lain di media sosial adalah haram hukumnya. Pelaku media sosial harus berpikir secara matang sebelum menyebarkan informasi. Jangan sampai informasi yang disebar akan berdampak hukum bagi diri sendiri.

Tabel 6. Postingan Bebas Bully

Pernyataan	SS (5)	S (4)	KS (3)	TS (2)	STS (1)	Rata2 Skor
Tidak suka menghujat, menghina, membuka aib orang lain	246	10 5	10	16	19	4,37
Membalasbullian dengan membuka aib	16	23	55	16	126	3,01

Mahasiswa Unpam memberi pernyataan tidak suka menghujat, menghina, atau membuka aib orang lain di media social rerata dari jawaban

responden adalah 4,37 (Sangat Baik). Pernyataan terkait karena saya di-bully di media sosial maka saya balas dengan membuka aib dia social rerata dari jawaban responden adalah 3,01 (Baik). Dengan demikian sebahagian besar mahasiswa Unpam memiliki sikap tidak suka menghujat, menghina, atau membuka aib orang lain di media social. Apabila mereka di-bully orang lain, mereka tidak setuju bahkan sangat tidak setuju untuk membalas dengan membuka aib orang tersebut.

Mewaspadaai Kejahatan Cyber

Dengan teknologi tidak hanya memudahkan pekerjaan manusia, tetapi juga dapat disalahgunakan. Sebab itu, jangan sampai *netizen* terjebak pada kejahatan tingkat tinggi ini. Hati-hati terhadap akun yang meminta data pribadi, atau orang yang menghubungi dengan mengatasnamakan instansi/lembaga tertentu. Jangan mudah percaya pada pihak yang mengaku-ngaku, membantu, menolong kecelakaan keluarga.

Tabel 7. Mewaspadaai Kejahatan Cyber

Pernyataan	SS (5)	S (4)	KS (3)	TS (2)	STS (1)	Rata2 Skor
Tidak pernah menghiraukan akun siapapun, kalau suka, saya akan diikuti	50	180	70	70	26	2,45
Saya percaya kepada teman dan akan saya bantu teman tsb	54	156	133	44	9	3,49

Mahasiswa Unpam memberi pernyataan tidak pernah menghiraukan akun siapapun, kalau saya suka, saya akan mengikutinya, rerata dari jawaban responden adalah 2,46 (Kurang). Sedangkan pernyataan saya percaya kepada teman saya, dan akan saya bantu kalau teman saya itu membutuhkan bantuan tanpa mengeceknya terlebih dahulu, rerata jawaban responden 3,49 (Bik). Dengan demikian mahasiswa Unpam memiliki sikap yang lemah dalam mewaspadaai kejahatan *cyber*. Hal ini terbukti mereka tidak pernah menghiraukan akun siapapun, kalau disukai mereka akan mengikutinya, bahkan walaupun mereka membutuhkan bantuan mereka akan membantunya.

Selektif Membaca dan/atau Men-share Berita

Informasi atau berita yang bersumber dari media sosial belum tentu kebenarannya, sebab itu kita jangan mudah percaya. Adakan seleksi terhadap berita, apalagi yang memuat informasi palsu (*hoax*). Kita harus mencari kejelasan dan klarifikasi terhadap berita yang muncul. Lebih baik bersikap *skeptic*, mengabaikan berita yang tidak masuk akal.

Tabel 8. Selektif Membaca dan/atau Men-share Berita

Pernyataan	SS (5)	S (4)	KS (3)	TS (2)	STS (1)	Rata2 Skor
Berita hoax akan tetap diposting	8	23	41	13	18	4,15
Setiap informasi saya	18	18	14	9	3	4,34

klarifikasi sebelum disebar						
Saya tidak menghiraukan terhadap berita yang berlebihan	89	21	41	35	17	2,18

Mahasiswa Unpam memberi pernyataan memposting berita *hoax* rerata dari jawaban responden adalah 4,15 (Sangat Baik), pernyataan setiap informasi diklarifikasi dulu sebelum disebar adalah 4,34 (Sangat Baik), Sedangkan pernyataan tidak menghiraukan berita yang berlebihan adalah 2,18 (Kurang). Dengan demikian mahasiswa Unpam memiliki sikap yang sangat baik dalam menyikapi berita *hoax*, membaca dan *men-share* berita tetapi sayang masih kurang menghiraukan terhadap berita yang berlebihan.

Mengenali Akun yang Dijadikan Teman

Berteman di media social membuat seseorang lebih banyak peluang melakukan komunikasi, karena tidak perlu waktu dan biaya berkunjung. Oleh karena itu perlu mengenali pengikut (*follower*), waspada dengan akun anonim. Kalau perlu, jangan menjadikan orang yang tidak kenal sebagai teman. Kita harus mengecek latar belakang atau profil pribadi akun yang akan dijadikan sebagai teman.

Tabel 9. Mengenali Akun yang Dijadikan Teman

Pernyataan	SS (5)	S (4)	KS (3)	TS (2)	ST S (1)	Rata2 Skor
Saya mengenali profil pribadi akun yang akan saya <i>add</i> sebagai teman	107	240	37	15	7	4,04
Saya mengenali semua <i>follower</i>	52	101	130	102	10	3,20
Meskipun tidak mengenalinya, saya tetap akan jadikan teman	34	154	129	62	17	2,66

Mahasiswa Unpam memberi pernyataan mengenali profil pribadi akun yang akan dijadikan (*add*) sebagai teman rerata dari jawaban responden adalah 4,04 (Sangat Baik), pernyataan mengenali semua *follower* adalah 3,20 (Baik), dan pernyataan meskipun tidak mengenalinya, saya tetap akan jadikan teman adalah 2,66 (Kurang). Dengan demikian mahasiswa Unpam mengenali profil akun yang akan dijadikan teman dan mengenali *follower*, namun sayang meskipun tidak mengenalinya, mereka tetap akan menjadikannya teman.

Menggunakan Tata Bahasa yang Baik dan Benar

Komunikasi di media social tentu berbeda dengan komunikasi lingsung secara tatap muka. Ketika kita bertatap muka ada ekspresi wajah saat menyampaikan pesan, sehingga sulit menyembunyikan perasaan. Sebaiknya di

medsos tak ada tatap dan ekspresi wajah. Jika dalam berbahasa lisan, harus menggunakan bahasa yang sopan, santun, baik, dan benar, maka sama halnya dalam menulis status. Hal ini untuk menghindari kesalahpahaman dalam transfer pesan. Sebab, di media sosial, ketersinggungan sangat mungkin terjadi.

Tabel 10. Menggunakan Tata Bahasa yang Baik dan Benar

Pernyataan	SS (5)	S (4)	KS (3)	TS (2)	STS (1)	Rata2 Skor
Terhadap siapa sj menggunakan gaya bahasa yang sama	24	47	108	166	51	3,40
menulis pesan sering mengguna kan singkatan, tidak memperhatikan aturan	20	79	143	114	40	3,17
Pesan dibaca terlebih dahulu dan baru diposting	159	204	17	11	5	4,25

Mahasiswa Unpam memberi pernyataan terhadap siapapun (orangtua, dosen, teman, dll) saya menggunakan gaya bahasa yang sama rerata dari jawaban responden adalah 3,40 (Baik), pernyataan menulis pesan di media sosial sering menggunakan singkatan, dan tidak memperhatikan aturan penulisan yang baku adalah 3,17 (Baik), dan pernyataan pesan yang ditulis, saya baca terlebih dahulu dan baru diposting apabila sudah benar adalah 4,25 (Sangat Baik). Dengan demikian mahasiswa Unpam memiliki sikap yang baik dalam menggunakan tata bahasa mampu menggunakan bahasa untuk orangtua, dosen, dan teman, tidak

menggunakan singkatan, dan memperhatikan aturan penulisan yang baku. Mereka juga menyatakan pesan yang ditulis, dibaca terlebih dahulu dan baru diposting apabila sudah benar.

Menghargai Kekayaan Intelektual

Tidak semua orang mengerti aturan berinternet padahal kalau melanggar, sanksinya cukup berat, apalagi terkait HAKI. *Netizen* harus menghargai segala bentuk hak kekayaan intelektual, baik itu tulisan, foto, maupun video. Mengutip tanpa mencantumkan sumbernya melanggar etika. Oleh karenanya apabila men-share berita harus mencantumkan sumbernya, jangan asal *copy paste* karena itu.

Tabel 11. Menghargai Kekayaan Intelektual

Pernyataan	SS (5)	S (4)	KS (3)	TS (2)	STS (1)	Rata2 Skor
Apabila mengutip tulisan dll saya mencantumkan sumbernya	102	220	46	8	8	3,97
Agar karya tulis saya bagus maka saya mengutip tanpa mencantumkan referensinya	30	99	89	56	56	3,16
Saya tidak tahu kalau hak kekayaan intelektual itu dilindungi undang-undang	27	106	99	120	47	3,10

Mahasiswa Unpam memberi pernyataan maka pernyataan apabila mengutip tulisan, foto, video orang lain saya mencantumkan sumbernya rerata dari jawaban responden adalah 3,97 (Baik), pada pernyataan kedua yaitu agar

karya tulis saya dipandang bagus maka saya mengambil pendapat orang lain tanpa mencantumkan referensinya rerata dari jawaban responden adalah 3,16 (Baik), sedangkan pernyataan ketiga yaitu saya tidak tahu kalau hak kekayaan intelektual itu dilindungi undang-undang rerata dari jawaban responden adalah 3,10 (Baik). Dengan demikian mahasiswa Unpam memiliki perilaku yang baik dalam mengutip sumber bacaan, foto, video. Hal ini terbukti kalau mereka menutip atau mengambil pendapat orang lain selalu mencantumkan referensinya. Begitu juga mereka sudah memahami bahwa hak kekayaan intelektual itu dilindungi undang-undang.

Menjauhi Tindakan Asusila

Perbuatan asusila seperti pornoaksi, pornosuara, pornoteks, pornografi, dan pornomedia merupakan perbuatan tidak beradab. Sebagai *netizen* yang beragama hendaknya menghindari melihat, mengganggakan, apalagi menyebarkan informasi yang berhubungan dengan perbuatan asusila, apalagi terlibat dalam prostitusi online. Ajaran agama, tentu melarang hal semacam ini. Di samping merusak mental, pornografi mendorong untuk berbuat maksiat.

Tabel 12. Menjauhi Perbuatan Asusila

Pernyataan	SS (5)	S (4)	KS (3)	TS (2)	STS (1)	Rata2 Skor
Saya tidak pernah menggunakan handphone untuk tindakan asusila	201	133	23	22	20	4,17
Saya berpendapat menggunakan handphone untuk tindakan pornografi akan	128	124	39	40	65	3,49

mendorong
berbuat maksiat
Saya tidak tertarik 144 162 33 34 25 3,92
untuk melihat
bentuk apapun
yang tergolong
tindakan asusila

Mahasiswa Unpam memberi pernyataan saya tidak pernah menggunakan *handphone* untuk tindakan asusila rerata dari jawaban responden adalah 4,17 (Sangat Baik), pernyataan kedua yaitu saya berpendapat menggunakan *handphone* untuk tindakan pornografi akan mendorong berbuat maksiat rerata dari jawaban responden adalah 3,49 (Baik), sedangkan pernyataan ketiga yaitu saya tidak tertarik untuk melihat bentuk apapun yang tergolong tindakan asusila rerata dari jawaban responden adalah 3,92 (Baik). Dengan demikian mahasiswa Unpam memiliki sikap yang baik dalam menggunakan *handphone*, mereka tidak menggunakannya untuk tindakan asusila, karena hal ini disadari akan mendorong berbuat maksiat.

Menggunakan Media Sosial Secara Wajar

Ada batasan dalam bermedia sosial. Hindari kebebasan yang kebablasan, Misalnya. Media sosial bukanlah ajang pamer kekayaan, seperti memposting perhiasan, uang, rumah, mobil, dan lain-lain. Hal ini, disamping memancing tindak kriminal, publik akan menganggap pelaku sebagai sosok yang suka mencari sensasi dan pengakuan. *Nitizen* hendaknya membatasi postingan pada hal-hal yang wajar saja. Berdoa saja tidak mesti lewat postingan di medsos secara

terbuka, apalagi ingin mendapat penilaian oleh orang lain. Berdoa hanyalah kepada Allah tanpa harus diketahui orang yang tidak berkepentingan.

Tabel 13. Penggunaan Media Sosial

Pernyataan	SS (5)	S (4)	KS (3)	TS (2)	ST (1)	Rata2 Skor
Saya mendoakan teman dengan cara memposting	36	85	17	52	52	2,34
Saya pernah memamerkan barang melalui mempostingan	20	12	11	87	43	2,97
Sesungguhnya berdoa cukup diketahui saya dan Tuhan saja	24	10	21	11	2	4,43

Mahasiswa Unpam memberi pernyataan saya pernah mendoakan teman dengan cara memposting doa tersebut kepada dia rerata dari jawaban responden adalah 2,34 (Kurang), pada pernyataan kedua yaitu saya pernah memamerkan barang yang saya miliki (seperti sepatu, tas, dll) dengan mempostingnya di media sosial rerata dari jawaban responden adalah 2,97 (Kurang), sedangkan pernyataan ketiga berdoa cukup diketahui dirinya dan Tuhan rerata dari jawaban responden adalah 4,43 (Sangat Baik). Dengan demikian mahasiswa Unpam menyadari bahwa berdoa cukup diketahui dirinya dan Tuhan, namun mereka tetap saja menggunakan *handphone* untuk mendoakan orang lain, dan memamerkan barang yang dimiliki (seperti sepatu, tas, dll) dengan mempostingnya di media social.

Tidak Terbujuk Ajakan Radikalisme dan Terorisme

Kelompok radikal ini aktif menjangkit *netizen* menjadi pengikut gerakan mereka. Melalui media sosial nampaknya dijadikan sebagai media yang efektif untuk gerakan ini. Yang menjadi sasaran mereka adalah kaum muda dan kalangan mahasiswa. Banyak akun media sosial yang aktif menyebarkan paham radikalisme dan terorisme. Apabila kita kurang waspada maka akan terjerumus pada ajakan radikalisme dan terorisme. Mahasiswa Unpam memberi pernyataan akan berhati-hati pada ajaran radikalisme yang terkadang muncul di media sosial rerata dari jawaban responden adalah 4,50 (Sangat Baik).

Sebagaimana telah dikemukakan di dapan bahwa penelitian ini bertujuan untuk menganalisis data tentang kemampuan mahasiswa Unpam dalam mengelola perilaku penggunaan internet (*digital etiquate*). Sedangkan perilaku internet yang dimaksud adalah bagaimana mentaati kode etik penggunaan internet sebagaimana yang dirumuskan dalam Kode Etik Media Sosial (KEMS). Berdasarkan deskripsi data sebagaimana diuraikan di atas, selanjutnya dilakukan pembahasan sebagai berikut.

Kemampuan Mahasiswa Unpam dalam Mencegah Tindak Kejahatan dan Melindungi Keselamatan Pribadi. Indikator dari kemampuan ini adalah (1) menutup informasi privasi, (2) mewaspadaai kejahatan *cyber*, (3) menggunakan medsos dengan wajar, dan (4) tidak terbujuk ajakan radikalisme dan

terorisme. Dari data yang diperoleh dapat dikemukakan bahwa kemampuan mahasiswa Unpam dalam mencegah tindak kejahatan dan melindungi keselamatan pribadi sebagai berikut.

Mahasiswa Unpam menyadari pentingnya untuk menutup informasi yang bersifat pribadi ke public, seperti data pribadi, alamat rumah, nomor *handphone*. Data pribadi tersebut hanya boleh diketahui orang terbatas. Kondisi seperti didukung oleh tingkat kedewasaan mahasiswa Unpam tingkat akhir, karena sebagian besar mahasiswa adalah mereka yang telah bekerja. Penagalaman dalam pekerjaan membawa mereka mampu menempatkan kehati-hatian dalam bertindak.

Mahasiswa Unpam masih belum menyadari atau kurang waspada terhadap kejahatan *cyber*. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan bahwa mereka tidak menghiraukan akun siapapun, kalau mereka suka dengan akun tersebut mereka akan mengukutinya bahkan akan dia bantu apabila membutuhkan bantuan tanpa mengecek terlebih dahulu. Mereka percaya kepada teman, dan akan membantu kalau teman itu membutuhkan bantuan tanpa mengeceknya terlebih dahulu, selain itu mereka akan menjadikan teman meskipun tidak mengenalinya. Sebagaimana mahasiswa pada umumnya, apalagi bahwa gadget itu tidak mengenal usia, tua-muda, dan tidak mengenal status social, siapapun dapat menggunakannya. Di sisi lain mahasiswa juga belum memahami perundang-undangan terkait sehingga mereka kurang waspada terhadap kejahatan *cyber*.

Mahasiswa Unpam masih kurang memahami bahwa memposting barang yang dimiliki mengundang orang berbuat jahat. Dalam usia seperti itu memang terkadang terpancing dengan postingan orang lain, sehingga apa yang mereka ingin pamerkan mereka lakukan sekehendak hatinya. Padahal yang demikian itu tanpa disadari akan membahayakan dirinya.

Mahasiswa Unpam berhati-hati pada ajaran radikalisme yang terkadang muncul di medsos. Untuk hal ini bisa dipahami karena mereka tidak memiliki waktu dan kesempatan atau mereka sibuk dengan aktivitas sehari-hari.

Kemampuan Mahasiswa Unpam dalam Mencegah Pelanggaran Hukum di Dunia Maya. Indikator dari kemampuan ini adalah (1) postingan bebas *bully*, (2) selektif membaca dan/atau menshare berita, (3) menggunakan tata bahasa yang baik dan benar, (4) menjauhi tindakan asusila. Dari data yang diperoleh dapat dikemukakan bahwa kemampuan mahasiswa Unpam dalam mencegah pelanggaran hukum di dunia maya sebagai berikut.

Mahasiswa Unpam memiliki sikap tidak suka menghujat, menghina atau membuka aib orang lain, bahkan apabila di-*bully* mereka tidak ingin membalasnya. Di sinilah terbukti dan teruji tingkat kedewasaan mahasiswa Unpam, mereka tidak tergoda sedikitpun untuk melakukan bullian atau hujatan dan ingin untuk membalasnya. Bukan hanya itu, mereka juga tidak terpancing dengan perilaku unjuk rasa, demonstrasi dan orasi.

Mahasiswa Unpam dalam membaca dan/atau menshare berita sangat bagus, terbukti bahwa mereka tidak suka memposting berita hoax, setiap informasi selalu diklarifikasi, bahkan mereka tidak menghiraukan terhadap berita yang berlebihan.

Mahasiswa Unpam memiliki kemampuan dalam menggunakan tata bahasa, seperti membedakan penggunaan bahasa untuk orangtua, dosen, teman, dll. Mereka juga tidak menggunakan singkatan dan selalu memperhatikan aturan penulisan yang baku. Begitu pula ketika mereka mau memposting berita terlebih dahulu dibaca sebelum mempostingnya.

Mahasiswa Unpam memiliki kemampuan dalam menjauhi tindakan asusila, mereka tidak menggunakan handphone untuk tindakan pornografi, dan mereka juga tidak tertarik untuk melihat bentuk apapun untuk tindakan asusila. Untuk hal ini memang pengakuannya seperti itu, artinya data menunjukkan bahwa mereka mampu menghindarkan dari hal kegiatan di medsos yang terkait dengan tindakan asusila.

Kemampuan Mahasiswa Unpam dalam Menghargai Hak Cipta. Dalam hal ini mahasiswa Unpam cukup memahami, terbukti apabila mereka mengutip tulisan, foto atau video orang lain selalu mencatumkan sumbernya, mereka juga tidak suka mengutip tulisan orang lain tanpa menyebutkan sumbernya. Hal ini juga didukung oleh pemahaman mereka tentang perundang-undangan yang mengatur tentang HAKI.

Kesimpulan

Dari hasil pengolahan data sebagaimana diuraikan pada bab terdahulu maka penelitian dengan judul “Etika Penggunaan Internet (Digital Ettiquate) pada Mahasiswa Universitas Pamulang” dapat disimpulkan sebagai berikut.

Mahasiswa Unpam memiliki kemampuan dalam mencegah tindak kejahatan dan melindungi keselamatan pribadi yang ditandai dengan sikap menutup informasi privasi, menggunakan medsos dengan wajar, dan tidak terbujuk ajakan radikalisme dan terorisme. Namun mereka masih belum menyadari atau kurang waspada terhadap kejahatan *cyber*, terbukti mereka tidak pernah menghiraukan akun siapapun kalau mereka suka dengan akun tersebut mereka akan mengukutinya bahkan akan dia bantu apabila membutuhkan bantuan tanpa mengecek terlebih dahulu.

Mahasiswa Unpam memiliki kemampuan dalam mencegah pelanggaran hukum di dunia maya yang ditandai dengan sikap menghindari postingan bebas *bully*, selektif membaca dan/atau menshare berita, menggunakan tata bahasa yang baik dan benar, dan menjauhi tindakan asusila.

Mahasiswa Unpam memiliki cukup kemampuan dalam menghargai hak cipta yang ditandai dengan penguasaan dalam mengutip tulisan, foto atau video dan mereka juga tidak suka mengutip tulisan orang lain tanpa menyebutkan sumbernya. Hal ini terbantu dengan sedikit

pemahaman mereka tentang Undang-Undang HAKI.

Dari kesimpulan di atas terdapat beberapa temuan negatif yang perlu mendapat perhatian dari semua pihak, terutama jajaran pimpinan lembaga, baik program studi maupun lembaga secara keseluruhan. Temuan tersebut antara lain kurang waspada terhadap kejahatan *cyber*, bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi dengan dosen, kurang berhati-hati dalam memilih teman, masih ada yang tidak mengetahui tentang perundang-undangan HAKI, masih ada yang menggunakan medsos di luar kewajaran, seperti memamerkan barang milik pribadi, dll. Oleh karena itu kami memberikan saran sebagai berikut.

Pihak lembaga/program studi hendaknya melakukan sosialisasi terhadap mahasiswa tentang etika berkomunikasi melalui media sosial khususnya WhatsApp. Sosialisasi dilakukan melalui medsos maupun banner yang ditempatkan di area strategis. Pihak lembaga/program studi hendaknya melakukan sosialisasi tentang Undang Undang Informasi Teknologi Elektronik (ITE) terhadap mahasiswa. Pihak lembaga/program studi juga dapat menghadirkan ahli yang kompeten untuk memberikan sosialisasi bahkan advokasi terkait kejahatan *cyber*.

Referensi

- Ardianto E, Komala L, Karlinah S. (2012). *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Edisi Revisi. Bandung.
- Pusat Bahasa Depdiknas. (2010). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT.Gramedia.

Riduwan. (2018). *Dasar – dasar Statistika edisi revisi*. Bandung: Alfabeta.

Suhadi, O. (2018). *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*. Jakarta: Erlangga.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT. Alfabeta.

[halaman ini sengaja dikosongkan]